

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁶

Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belt. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat

¹⁶Ahdar Djamaluddin, Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Cet.1, (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 35.

dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang terdapat materi ajar dan langkah-langkah dalam pendidik mengajar di kelas dengan segala aspek berpikir dalam suatu proses pembelajaran untuk membuat peserta didik memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif, lebih senang dan bersemangat serta lebih tertarik dengan berbagai model pembelajaran yang berbeda-beda dalam proses belajar terutama pada proses pembelajaran tematik. Dengan model tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Terdapat macam-macam model pembelajaran yang ada di dalam dunia pendidikan. Bern dan Erikson dalam Komalasari mengemukakan lima model pembelajaran dalam mengimplementasikan

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed.2, Cet.8, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 133.

pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sebagai berikut:

- 1) *Problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah)

Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan yang diperoleh.

- 2) *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)

Pembelajaran yang diorganisasikan dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

- 3) *Project based learning* (pembelajaran berbasis proyek)

Pembelajaran memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

- 4) *Service learning* (pembelajaran pelayanan)

Menyediakan suatu aplikasi praktis pengembangan pengetahuan dan ketrampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.

5) *Work based learning* (pembelajaran berbasis kerja)

Dimana kegiatan pembelajaran mengintegrasikan antara tempat kerja, atau seperti tempat kerja dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Selanjutnya Sani menyatakan bahwa beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar yaitu model pembelajaran berbasis inkuiri learning, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek.¹⁸

Terdapat beberapa model pembelajaran, maka peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada peserta didik,

¹⁸Neti Nurhandayani, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SDN*” (Lampung: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2022), hal. 16-17.

melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

c. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak memengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).¹⁹

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal

¹⁹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 208.

pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.²⁰

Menurut Dutch, model pembelajaran *problem based learning* adalah metode intruksional yang menantang peserta didik untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah nyata. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan menganalisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran.²¹

Menurut Inel dan Balim menyatakan bahwa model *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah juga merupakan suatu model yang berontasi pada suatu masalah yang menjadikan permasalahan itu sebagai suatu acuan untuk merumuskan, menganalisis sehingga peserta didik belajar menemukan solusi dari apa yang ada di kehidupannya secara nyata sehingga ia dapat

²⁰Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Edukasi, Vol.VII, No.3, 2020, hal. 6.

²¹Risa Aristia, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI Walisongo Gempol" (Sidoarjo: Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2016), hal. 5.

memecahkan masalah dengan demikian peserta didik memang di hadapkan “belajar untuk belajar”.²²

Firman yang sesuai dengan berbasis masalah pada surah QS.Al-ankabut Ayat:20 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ

Artinya: Katakanlah: Berjalanlah di atas muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana cara Allah dalam menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.²³

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa belajar merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan agar semata-mata untuk meningkatkan derajat kehidupan dan memperoleh pemecahan masalah didalam kehidupan sehari-hari dan menjadi orang yang lebih baik, seorang akan mendapatkan kebaikan didalam hidupnya apabila ia menuntut ilmu.

Dari definisi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning*

²²Nadhirah Oktavia Verinsyah, Yanti Fitria, “Pengaruh Model *Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*”, *Journal of Basic Education Studies*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2020), hal. 372-373.

²³Dapertemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahannya PT. Sigma Exa Media Arkanleema, Bandung, 2011, hal. 316.

(PBL) adalah suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan dengan kemampuan berpikir, baik individu maupun kelompok, bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berpikir kritis, mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengatasi permasalahan secara konteks. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu *problem based learning* karena penulis ingin melihat hasil dari peserta didik dalam menyelesaikan suatu pemecahan berbasis masalah, sesuai dengan kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih sering bertanya sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran *problem based learning* peserta didik di arahkan agar memiliki keaktifan dalam belajar seperti dalam menghasilkan suatu karya hasil diskusi serta menganalisis suatu permasalahan yang diberikan.

d. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan utama *problem based learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. *Problem based learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.²⁴

Secara rinci *problem based learning* bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi tiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*), yaitu:

- 1) Bidang kognitif (*knowledges*) yaitu terintegrasinya ilmu dasar dan ilmu terapan. Adanya pemecahan masalah terhadap problem real secara langsung mendorong siswa dalam menerapkan ilmu dasar yang ada.
- 2) Bidang psikomotorik (*skills*) berupa melatih siswa dalam pemecahan masalah secara saintifik (*scientific reasoning*), berpikir kritis, pembelajaran diri secara langsung dan pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*).
- 3) Bidang afektif (*attitudes*) yaitu berupa pengembangan karakter diri, pengembangan

²⁴Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, Ed.1, Cet.1, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hal. 53.

hubungan antara manusia dan pengembangan diri berkaitan secara psikologis.²⁵

sebagaimana yang dikemukakan Mergendoller, Maxwell, dan Bellisimo dalam buku Atep Sujana bahwa dalam *problem based learning* siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini dapat mendorong pengembangan strategi pembelajaran bersifat mandiri sehingga menjadi lebih mudah bagi siswa untuk mempertahankan dan menerapkan pengetahuan, serta merupakan strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang baru dan asing. Hal senada dikemukakan Kelly dan Finlayson bahwa dalam *problem based learning* siswa memperoleh kesempatan langsung untuk mengembangkan berbagai keterampilan teknis dan manipulatif, sehingga dapat memaksimalkan pengalaman praktis serta berpotensi memperoleh hasil yang berkualitas.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan *problem based learning* sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran, karena punya variasi-variasi dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama dan

²⁵Ibid.

²⁶Atep Sujana, Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*, Ed.1, Cet.1, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hal. 138.

mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

e. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Barrow mengemukakan Karakteristik utama dari *problem based learning* yaitu:²⁷

- 1) Belajar berpusat pada siswa, sehingga siswa bertanggung jawab untuk belajar mandiri.
- 2) Belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu.
- 4) Memfokuskan pengorganisasian permasalahan dan stimulus untuk pembelajaran.
- 5) Masalah satu dengan masalah lainnya merupakan sarana untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah.
- 6) Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri.

Adapun karakteristik *problem based learning* menurut Tan yaitu:²⁸

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.

²⁷Ibid, hal. 130.

²⁸Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Edukasi, Vol.VII, No.3, 2020, hal. 6.

- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil berkolaborasi dengan teman lainnya. Pembelajaran dengan model *problem based learning* dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang

mereka telah ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah

f. Teori-Teori yang melandasi Model *Problem Based Learning*

Ada beberapa teori belajar yang melandasi PBL, yakni sebagai berikut.

1) Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel

Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar melalui pembelajaran. Kaitannya dengan *problem based learning* dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik.

2) Teori Belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru, menantang dan ketika berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Vygotsky menekankan pentingnya aspek sosial belajar, meyakini bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pengkonstruksian ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual belajar. Kaitannya dengan *problem based learning*

adalah mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar saat berinteraksi sosial dengan teman lain.

3) Teori Belajar Jerome S. Bruner

Problem based learning menyandarkan diri pada konsep lain yang berasal dari Bruner, yakni idenya tentang *scaffolding*. Bruner mendeskripsikan *scaffolding* sebagai sebuah proses untuk membantu peserta didik mengatasi masalah tertentu yang berada di luar kapasitas perkembangannya dengan bantuan guru, teman atau orang yang lebih mampu.²⁹

g. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning yang dilakukan dengan langkah-langkah yaitu:

- 1) Mengorientasikan masalah (siswa diberikan masalah berupa kartu tanya).
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (siswa diberikan gambar-gambar dan menganalisisnya).

²⁹Rosdian Dewi, Skripsi: “Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Untuk Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah, (Pekanbaru: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), hal. 34-35.

- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (siswa menyusun gambar-gambar sesuai perintah guru).
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (siswa menuliskan hasil pencarian informasinya kedalam LKPD).
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (siswa melakukan tanya jawab dan mengerjakan quiz yang berkaitan dengan materi yang disampaikan).³⁰

Ibrahim, Nur, dan Ismail mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:³¹

Tabel 2.1 Langkah-langkah PBL

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi Siswa Pada Masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut

³⁰Agnis Livia Arum Arfiyanti, Christiyanti Aprinastuti, MM Suyatini, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI AL Umar Ngargosoka", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.1, No.3, (Desember 2021), hal. 138-139.

³¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed.2, Cet.8, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 243.

3	Membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Menurut Fogarty *problem based learning* dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menemukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses *problem based learning* adalah:

- 1) Menemukan masalah.
- 2) Mendefinisikan masalah.
- 3) Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND.
- 4) Pembuatan hipotesis.
- 5) Penelitian.
- 6) Rephrasing masalah.

7) Menyuguhkan alternatif dan mengusulkan solusi.³²

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yaitu langkah pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan permasalahan yang relevan dengan topic yang akan dikaji. Langkah kedua, siswa mendiskusikan permasalahan dalam kelompok kecil dan membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan. Langkah ketiga, siswa mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji. Langkah keempat, siswa menyajikan solusi dari permasalahan untuk menarik kesimpulan dalam bentuk laporan. Langkah kelima, siswa melakukan presentasi dari hasil diskusi terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Langkah keenam, kegiatan refleksi dan evaluasi.

h. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Dalam *problem based learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

³²Ibid.

Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Beberapa keuntungan dari *problem based learning* dari pendapat Johnson adalah:

1) Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Problem based learning menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah.

2) Meningkatkan Kecakapan Kolaboratif

Pembelajaran *problem based learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja.

3) Meningkatkan Keterampilan Mengelola Sumber

Problem based learning memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam

mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.³³

Dari pendapat Sumantri menyatakan Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan. Dalam model ini ada beberapa kelebihan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- 2) Berfikir dan bertindak kreatif.
- 3) Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistik.
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan.
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- 6) Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
- 7) Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based*

³³Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, Ed.1, Cet.1, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hal. 59-60.

³⁴Hardika Dwi Utami, Skripsi: "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobuluk Kab. Gowa*" (Makassar: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 12.

learning yaitu dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan dan dapat menganalisis permasalahan tersebut, sehingga siswa terlatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Dan juga siswa dilatih untuk memiliki keterampilan sosial tersebut dapat diperoleh dari kegiatan diskusi bersama kelompok.

i. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Johnson berpendapat hal yang menjadi kekurangan *problem based learning* yaitu meskipun *problem based learning* sudah lama diterapkan akan tetapi masih menjadi barang baru di dunia pendidikan Indonesia. Perlu adanya training dan pelatihan sebelum pelaksanaannya sehingga guru menguasai proses dan juga tujuan dari *problem based learning* dalam pembelajaran itu sendiri.³⁵

Sumantri menyatakan dalam model ini ada beberapa kelemahan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini, misalnya terbatasnya sarana prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat

³⁵Herminarto Sofyan, dkk, Op. Cit., hal. 60.

dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.

- 2) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- 3) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelemahan, diantaranya membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang. Guru harus terbiasa memberikan siswa suatu masalah untuk dipecahkan. Sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan diri untuk memecahkan masalah suatu permasalahan yang disajikan.

2. Nilai-Nilai Keislaman

a. Pengertian Nilai-Nilai Keislaman

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (Bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai Islam merupakan nilai yang berlandaskan dan bersumber dari Al-Qur'an dan

³⁶Hardika Dwi Utami, Skripsi: "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobuluk Kab. Gowa*" (Makassar: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 12-13.

Hadist Nabi dan mempunyai arti yang sangat penting dalam pendidikan khususnya bagi ummat muslim. Nilai Islam menjadi landasan yang kuat untuk mengantarkan manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa nilai Islam, segala atribut duniawi seperti harta, pangkat IPTEK dan keturunan tidak akan mampu mengantar manusia meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³⁷

Nilai Islam dapat dintegrasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, proses belajar mengajar yang dimaksud adalah pembelajaran dalam arti yang sangat luas yaitu pembelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pemahaman dan aplikasi nilai Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT perintahkan hambanya untuk menuntut ilmu dan mengajarkan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang terdapat dalam surah QS.Al-Imran Ayat:79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبِيَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا

عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَّ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلَّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

³⁷Suci Yuniati dan Arnida Sari,. “Pengembangan Modul Matematika Terintegrasi Nilai- Nilai Keisiaman Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) di Provinsi Riau”, Jurnal Analisa, Vol.4, No.1, 2018, hal. 1-9.

Artinya: Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah”, tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”³⁸.

Nilai Islam yang diintegrasikan yaitu:

- 1) Nilai aqidah yang berkaitan dengan segala urusan diyakini kebenaran dengan hati, membuat menjadi jiwa tenang, dan tidak ada keraguan yang dicampur adukan. Hal ini semua menjadi suatu kewajiban.
- 2) Nilai syariah yaitu berhubungan dengan jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT terhadap hamba-hambanya sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai keseharian di dunia yang akan berujung pada kehidupan akhirat meliputi nilai beribadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan siyasah.
- 3) Nilai akhlak yaitu nilai yang berhubungan dengan nilai kejiwaan seseorang yang bertindak sebagai pendorong dalam melakukan perbuatan sebelum memikirkan perbuatannya, meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk Allah

³⁸Dapertemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya PT. Sigma Exa Media Arkanleema, Bandung, 2011, hal. 42.

seperti terhadap manusia, tumbuhan, hewan, serta lingkungan yang telah Allah ciptakan.³⁹

Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:

- 1) Nilai yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya.
- 2) Nilai yang terkait dengan *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendo'akan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya.
- 3) Nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadlhu, dan sebagainya.
- 4) Nilai yang berhubungan dengan *hablun minal-'alaam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti

³⁹Rosdian Dewi, Skripsi: “Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Untuk Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah, (Pekanbaru: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), hal. 42.

keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, dan sebagainya.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penulis membatasi integrasi dengan nilai-nilai Islam pada nilai akhlak. Indikator nilai-nilai Islam tersebut, dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Rendah hati yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong, selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Cermat yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati, baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu.
- 3) Sabar yaitu dalam mengandug usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.
- 4) Jujur yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan.

⁴⁰Rina Rahmi, “Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Pokok IPS Dalam Buku Tematik Kelas IV SD/MI Tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1, No.2, (Desember 2021), hal. 94.

- 5) Pemaaf yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.
- 6) Penyantun yaitu pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu.

b. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Secara istilah integrasi sendiri memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Dalam *Integrated Curriculum*, pembelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.⁴¹

Integrasi memiliki makna ‘keterkaitan’ dan ‘keterhubungan’. Secara umum, integrasi berarti rangkaian berbagai peristiwa menjadi satu kesatuan

⁴¹Septiyana, Skripsi: “*Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*” (Lampung: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 19.

utuh. Dalam struktur keilmuan, integratif juga diartikan sebagai usaha terencana dalam menyatukan suatu hubungan pada aspek yang berbeda namun menjadi keterpaduan yang baik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran hendaknya diterapkan sejak berada di sekolah dasar, karena semakin tinggi ilmu seseorang terlebih ilmu-ilmu umum maka semakin berkurang juga pengamalan nilai-nilai Islam seseorang. Konsep integrasi nilai-nilai keislaman dibutuhkan agar dapat dimaksimalkan dalam bentuk nyata perilaku peserta didik. Islam dan ilmu dapat dijadikan perpaduan dari segala aspek kehidupan nyata peserta didik. Tujuan integrasi dalam pembelajaran yaitu antara lain:

- 1) Mengoptimalkan pemahaman konsep secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan kompetensi serta mengolah informasi dengan baik dan tepat.
- 3) Mengembangkan kebiasaan positif dari nilai-nilai luhur yang ditanamkan.
- 4) Dapat mengoptimalkan kecakapan dalam berinteraksi sosial.⁴²

⁴²Amirah Al May Azizah, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, Vol.3, No.1, (Mei 2021), hal. 28.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam menurut Salafudin & Abidin dalam Maya Nurjanah adalah pola pengajaran yang dilakukan dengan pemberian nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran baik berupa materi, ilustrasi maupun pada contoh soal. Selain itu pengintegrasian nilai-nilai Islam akan terlihat pada metode pembelajaran yang dilaksanakan.⁴³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam yaitu sebuah alternatif yang harus dilakukan oleh guru untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh. Adapun integrasi nilai-nilai Islam disini dimaksudkan untuk memberikan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran baik itu dengan mengintegrasikannya pada materi atau contoh soal, dan bisa juga pada metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan tujuan untuk menuntut peserta didik agar memiliki pemikiran yang berkembang dalam ilmu sains dan agama.

⁴³Maya Nurjanah, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah”, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol.13, No.2, 2021, hal. 40.

c. Mengintegrasikan Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Tematik

Kadir mengemukakan sering kali banyak terjebak pada dikotomi/pemisahan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang bukan islam. Bilamana seorang guru masih merasa nyaman dengan pendapat demikian, maka pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru harus mengeksplisitkan nilai-nilai agama. Dalam rancang bangun maupun pelaksanaan pembelajaran tematik harus terpampang secara jelas bagian-bagian yang perlu mendapatkan tekanan nilai Agama. Contoh yang mungkin sering terjadi pada anak didik adalah pinjam meminjam uang. Pinjam meminjam demikian adalah satu fakta yang biasa dialami oleh anak didik. Namun pengenalan anak didik terhadap riba (rente) sebagai upaya menghindarkan anak didik dari perbuatan riba. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan guru menyampaikan pembelajaran tematik, maka pada bagian-bagian tertentu yang mempunyai kaitan dengan nilai keislaman seharusnya menanamkan pula nilai madrasah untuk mendidik anak didik menjadi muslim yang bertakwa mudah dicapai. Dengan demikian menyajikan dalam pembelajaran tematik

adalah sangat mungkin dan bahkan menjadi keharusan.⁴⁴

Secara rinci Yasri dalam Heryani dalam Rosdiana Dewi mengemukakan mengintegrasikan penanaman nilai nilai keislaman dalam pembelajaran antara lain:

1) Selalu menyebut nama Allah

Sebelum pembelajaran dimulai, diawali dengan membaca *Basmallah* dan berdoa sebelum dan sesudah belajar secara bersama-sama. Guru hendaknya selalu mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya selalu ingat, mengatas namakan Allah untuk segala aktivitas dan bersyukur kepada Allah, apa lagi ketika sedang menuntut ilmu-Nya Allah.

2) Penggunaan istilah

Istilah dalam tematik sangat banyak. Diantaranya istilah tersebut dapat dikuasai dengan peristilahan dalam ajaran islam, antara lain penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa islam misalnya nama orang, nama surah-surah dalam AL-Qur'an. Benda-benda (himpunan kitab-kitab, himpunan masjid).

⁴⁴Kadir,dan Hanun Asrohah, *pembelajaran Tematik*, Ed.1, Cet.1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 28-29.

3) Ilustrasi visual

Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran tematik dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang bernuansa islam misalnya tampilan masjid dan bentuk masjid (gambar masjid).

4) Aplikasi atau contoh-contoh

Dalam menjelaskan suatu kompetensi dapat menggunakan bahan ajar dengan memberikan contoh aplikatif. Misalnya pembahasan tentang hafalan surah surah pendek.

5) Menyisipkan ayat atau hadis yang relevan

Dalam pembahasan materi tertentu dapat menyisipkan ayat ayat atau hadis yang relevan, misalnya dalam hadis dan ayat Al-Qur'an tentang penyajian data, contohnya tentang pembukuan Al-Qur'an serta hadis tentang pentingnya menuntut Ilmu.

6) Penelusuran sejarah

Penjelasan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim, misalnya dalam pembahasan bilangan bulat dapat disampaikan penemu bilangan nol, pada penjelasan trigonometri, penemuan rumus akar persamaan kuadrat dalam

Aljabar yang ditemukan oleh Al- Khawarizmi, yang menemukan bilangan yang dapat dibagi oleh semua angka yang ditemukan oleh Ali bin Abi Thalib.

7) Jaringan topik

Mengaitkan tematik dengan topik-topik dalam disiplin ilmu lain, misalnya dalam menjelaskan bahasa tentang relasi dengan rantai makanan, seperti ayam makan padi, burung makan serangga, atau kerbau makan rumput dikaitkan dengan rizki yang Allah berikan kepada segenap makhluk-Nya di bumi ini. Atau menjelaskan tentang terbentuknya bangun ruang yang berasal dari bangun datar, bangun datar berasal dari garis, sebuah garis berasal dari sebuah titik yang akhirnya titik berasal dari sebuah zat yang diciptakan oleh Allah SWT, yang sampai sekarang belum ada seorangpun yang mampu mendefinisikan sebuah titik, karena suatu titik merupakan rahasia Allah SWT.

8) Simbol ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat alam semesta)

Dalam mengajarkan tentang simetri putar dapat diberikan contoh betapa teraturnya Allah menciptakan gerakan beredarnya bulan

mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari, atau tentang rotasi bumi pada sumbunya. Ketika mengajarkan tentang bilangan tak hingga dapat dikaitkan dengan banyaknya pasir di pantai atau berapa liter air laut di muka bumi ini atau berapa volume udara yang dihirup oleh makhluk hidup selama masih ada kehidupan di dunia ini.⁴⁵

Dari pengintegrasian nilai-nilai Islam yang ada, peneliti hanya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai keislaman pada nilai akhlak seperti rendah hati, cermat, sabar, jujur, pemaaf, penyantun. Dalam materi pembelajaran tematik seperti menggunakan nama-nama Islami dalam materi-materi dan cerita-cerita, meluruskan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara strategi yang dilakukan dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik yaitu memulai pembelajaran dengan membaca basmalah dan selalu menyebut nama Allah, lalu membuka pembelajaran dengan membaca salam, dengan ramah dan senyuman, menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, menggunakan istilah-istilah yang Islami. Strategi ini dapat dimasukkan dalam

⁴⁵Rosdian Dewi, Skripsi: *“Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Untuk Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, (Pekanbaru: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), hal. 43-45.

pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik misalnya mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Devy Rusmia Sari berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Berpikir kritis dalam Islam disebut juga dengan *tafakur*. Sedangkan Menurut Salmon, berpikir kritis merupakan sesuatu yang bisa digunakan untuk mengolah informasi yang baik maupun yang buruk dan sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Duron et al berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, pemikir yang kritis dapat menghasilkan pertanyaan dan masalah yang penting, merumuskan dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan informasi yang sifatnya

abstrak, berpikir dengan pandangan yang luas dan berkomunikasi secara efektif.⁴⁶

Menurut Jhonson dalam Resti Fitria Ariani menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah jelas dengan menggunakan kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan berdasarkan pendapat Suryosubroto, berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca.⁴⁷

Susanti berpendapat bahwa Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa

⁴⁶Devy Rusmia Sari, Tesis: *“Implementasi Model Problem Based Learning Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus”* (Semarang: Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 31-32.

⁴⁷Resti Fitria Ariani, *“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA”*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4, No.3, (Oktober 2020). hal. 423.

untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Menurut Azizah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah dan membutuhkan peningkatan berpikir kritis melalui pembelajaran.⁴⁸

Dari beberapa pendapat teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau proses untuk berpikir lebih tinggi dalam meningkatkan pemahaman, mengungkapkan sebuah argument, melakukan pemecahan masalah, melakukan penarikan kesimpulan dan mengevaluasi secara kritis terhadap suatu permasalahan yang ada di dunia kehidupan nyata peserta didik.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar. Karena kemampuan berpikir kritis harus diasah sejak dini agar siswa terbiasa dengan pola berpikir yang kritis dan kreatif. Wade mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis, meliputi:

⁴⁸Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono, Yoyok Yermiandhoko, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Mudarrisuna, Vol.11, No.2, (April-Juni 2021), hal. 230.

- 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan
- 2) Membatasi permasalahan
- 3) Menguji data-data
- 4) Menganalisis berbagai pendapat
- 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi
- 8) Mentoleransi ambiguitas⁴⁹

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan oleh Bayer menjelaskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Watak (*Dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

- 2) Kriteria (*Criteria*)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke

⁴⁹Ina Magdalena, dkk, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Dalam Pembelajaran IPA di SDN Cipete 2”, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol.2, No.1, (April 2020), hal, 157.

arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3) Argumen (*Argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4) Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5) Sudut pandang (*Point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan

kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.⁵⁰

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu mengumpulkan informasi kemudian menyusun informasi yang diperlukan sebagai landasan untuk menentukan pikiran utama dari sebuah masalah yang nantinya digunakan untuk menentukan sebab akibat. Kemudian mampu menyaring pertanyaan-pertanyaan. Yang selanjutnya adalah mampu menunjukan pertanyaan yang salah dan benar dan bisa menunjukkan fakta dari sebuah pendapat yang nantinya digunakan untuk mencari solusi. Terakhir yaitu seorang siswa bisa mengemukakan pendapat yang dilandasi dengan fakta

⁵⁰Hardika Dwi Utami, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Garentong Kec. Tompobuluk Kab. Gowa” (Makassar: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 14-15.

yang didukung oleh alasan logis yang nantinya dapat memberikan ide atau gagasannya.

c. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Faiz, dkk, menyatakan bahwa Kemampuan berpikir kritis memiliki 4 tahap dalam memecahkan masalah, yaitu:

- 1) Tahap klarifikasi yaitu tahap dimana siswa dapat menyatakan masalah dan menganalisis pengertian dari masalah, pada tahap ini siswa dapat menemukan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat.
- 2) Tahap *assesmen* yaitu tahap siswa dalam mengajukan informasi yang relevan dan menentukan kriteria penilaian, pada tahap ini siswa dapat merumuskan pertanyaan yang diminta dari soal.
- 3) Tahap *inferen* atau penyimpulan yaitu tahap dimana siswa dapat membuat kesimpulan dan menegeneralisasi, pada tahap ini siswa dapat menentukan ide/konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal.
- 4) Tahap strategi yaitu tahap dimana siswa dapat mengambil tindakan dan menjelaskan tindakan, pada tahap ini siswa dapat menjelaskan langkah-

langkah penyelesaian soal yang sudah ditemukan dengan tepat.⁵¹

Facione menjelaskan Untuk mengetahui aktivitas mental siswa dalam berpikir kritis memecahkan suatu masalah dapat menggunakan langkah-langkah *identify, Define, Enumerate, Analyze, List, Self- Correct*. Langkah-langkah ini dapat di singkat dengan IDEALS, berikut penjelasan masing-masing tersebut:

1) *Identify (I)*

Menentukan ide pokok permasalahan yang dihadapi.

2) *Define (D)*

Menentukan fakta -fakta yang membatasi masalah, fakta-fakta permasalahan yang dimaksud meliputi apa saja yang diketahui, ditanya pada soal, serta informasi apa yang tidak digunakan atau tidak diperlukan.

3) *Enumerate (E)*

Menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.

⁵¹Ika Lisbiyaningrum, Wulandari dan Wahyudi, “Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, Jurnal Elementary School, Vol.6, No.2, (Juli 2019), hal. 163.

4) *Analyze (A)*

Menganalisis pilihan jawaban apa yang terbaik untuk di ambil sebagai suatu pilihan.

5) *List (L)*

Menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban di pilih terbaik.

6) *Self- Correct (S)*

Mengecek kembali secara menyeluruh , apakah ada tindakan-tindakan untuk menyelesaikan soal yang terlewati.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses berpikir kritis merupakan proses dimana siswa dapat memberikan pemahaman ataupun pemikiran yang memiliki tujuan yang jelas dalam memecahkan permasalahan melalui tahapan-tahapan mengidentifikasi masalah dengan baik, memberikan alasan secara logis, memberikan kesimpulan, dan melakukan tinjauan ulang untuk menentukan solusi dari pemecahan masalah.

⁵²Mohammad Faizal Amir, “*Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*”, Jurnal Math Educator Nusantara, Vol. 01, No. 02,(November 2015), hal. 162.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam indikator yaitu *fokus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), and *Overview* (pandangan menyeluruh). Berikut ini penjelasannya:

- 1) *Fokus* yaitu dalam memahami masalah adalah menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif, karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.
- 2) *Reason* (alasan) yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan.
- 3) *Inference* (simpulan) yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat.
- 4) *Situation* (situasi) yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain.
- 5) *Clarity* (kejelasan) yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.

- 6) *Overview* (pemeriksaan atau tinjauan) yaitu memeriksa kebenaran jawaban.⁵³

Adapun pendapat Ennis dalam rahmawati, dkk mengemukakan 5 aspek indikator berpikir kritis, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar meliputi mempertimbangkan integritas sumber dan melakukan kegiatan observasi.
- 3) Penarikan kesimpulan meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun dan mempertimbangkan hasilnya.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut meliputi mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.

⁵³Henny Aprita, Skripsi: “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Materi Perkalian dan Pembagian Melalui Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutmainnah Kota Jambi” (Jambi: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), hal. 10-11.

- 5) Mengatur strategi dan taktik meliputi menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.⁵⁴

Berdasarkan beberapa indikator berpikir kritis menurut pendapat para ahli di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik.

e. Pentingnya Berpikir Kritis

Pada zaman modern dan teknologi canggih yang memudahkan segala informasi maka berpikir kritis sangatlah penting bagi setiap orang. Keynes mengatakan bahwa, berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat (misalnya, dalam penugasan).

⁵⁴Nurul Annisa, Skripsi: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV SD Swasta Al-Ulum Medan” (Medan: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022), hal. 33-34.

Pentingnya berpikir kritis dikemukakan oleh Potter yang menguraikan alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya ledakan informasi. Saat ini terjadi ledakan informasi yang datangnya dari puluhan ribu web mesin pencari di intrnet. Informasi dari berbagai sumber tersebut bisa jadi banyak yang ketinggalan zaman, tidak lengkap, atau tidak kredibel. Untuk dapat menggunakan informasi ini dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut. Kemampuan untuk mengevaluasi dan kemudian memutuskan untuk menggunakan informasi yang benar memerlukan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, maka keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan pada siswa.
- 2) Adanya tantangan global. Saat ini terjadi krisis global yang serius, terjadi kemiskinan dan kelaparan di mana-mana. Untuk mengatasi kondisi yang krisis ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis.
- 3) Adanya perbedaan pengetahuan warga negara. Sejauh ini mayoritas orang di bawah 25 tahun

sudah bisa mengonlinekan berita mereka. Beberapa informasi yang tidak dapat diandalkan dan bahkan mungkin sengaja menyesatkan, termuat di internet. Supaya siswa tidak tersesat dalam mengambil informasi yang tersedia begitu banyak, maka perlu dilakukan antisipasi. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web sehingga tidak akan menjadi korban informasi yang salah atau bias.⁵⁵

Pentingnya berpikir kritis juga dikemukakan oleh Johnson E, yang merupakan pelopor pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Johnson E berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional dan

⁵⁵Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Cet.1, (Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019), hal. 8-9.

logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat dari adanya kemampuan berpikir kritis yaitu, dapat membiasakan siswa untuk berpikiran terbuka dan melatih siswa untuk memberikan gagasan, pendapat, dan solusi dengan jelas.

f. Cara Menilai Kemampuan Berpikir Kritis

Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan jika seseorang ingin mengumpulkan informasi dan mendapatkan sebuah hasil dari penilaian tersebut. Penilaian terkadang dilakukan karena seseorang ingin mengetahui efektifitas ataupun kualitas dari suatu produk. Penilaian sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam suatu pembelajaran. Instrumen adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang jika ingin mengumpulkan sebuah data. Instrumen juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi jika ingin mengembangkan kemampuan belajar siswa pada suatu materi. Menurut Permendikbud Nomor 104 tahun 2014, instrumen penilaian merupakan alat yang

⁵⁶Ibid., hal. 9-10.

digunakan untuk mengukur ketercapaian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁷

Untuk mengamati proses berpikir menurut Siswono dapat diamati melalui proses cara mengerjakan tes dan hasil yang ditulis secara terurut. Selain itu diperlukan observasi proses berpikir kritis siswa. Observasi yang dilakukan peneliti mengacu pada pendapat Arikunto bahwa observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, atau rekaman suara.⁵⁸

Dalam penelitian ini Instrumen yang dipakai yaitu instrumen tes tertulis, instrument tes dari soal uraian, setiap soal memiliki satu indikator kemampuan berpikir kritis siswa sedangkan dokumentasi yang berupa foto kegiatan. Instrumen tes tertulis ini merupakan cara yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pengukuran berupa pertanyaan-pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik.

⁵⁷Rosmiyati, Skripsi: “*Pengembangan Instrument Penilaian Untu Mengukur Critical Thinking Skill Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi Kelas VIII MTS*” (Makassar: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 13-14.

⁵⁸Mohammad Faizal Amir, “*Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*”, *Jurnal Math Educator Nusantara*, Vol. 01, No. 02,(November 2015), hal. 164.

4. Mata Pelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas yang dimaksud dengan “pembelajaran tematik pada dasarnya adalah merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik”.⁵⁹

Hadi Subroto menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih berkna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.⁶⁰

⁵⁹Ika Septiana, Skripsi: “*Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Kelas III SD/MI Pada Tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup*” (Lampung: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 30.

⁶⁰Kadir, Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, Ed.1, Cet.1, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), hal. 6.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Dari pendapat Poerwadarminta, Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.⁶¹

Berdasarkan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang menyangkut beberapa muatan mata pelajaran supaya memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Jadi, pembelajaran tematik ini memberikan kemudahan bagi peserta didik supaya lebih memahami dan bisa mendalami materi yang tergabung dalam tema.⁶²

⁶¹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 139-140.

⁶²Fauza Rahmatia, Yanti Fitria, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.4, No.3, 2020. hal. 2686.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan program pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang merupakan penggabungan ataupun perpaduan beberapa bidang studi dengan menggunakan tema yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, pengalaman, dan lingkungan siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menyenangkan dan bermakna.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan pendapat Wahidmurni Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus (antar-mata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik ialah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar.

BPSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Wahidmurni menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu.

- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶³

⁶³Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI*, Cet.1, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 4-5.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

c. Pentingnya Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar, sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa KD dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan
- 2) peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir
- 3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga
- 4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar

5) dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.⁶⁴

Dengan pembelajaran tematik akan diperoleh beberapa nilai positif sebagai berikut :

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Anak didik mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.

⁶⁴Sumining, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal of Primary Education*, Vol.2, No.1, (Juni 2021), hal. 3-4.

7) Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik begitu penting diterapkan di sekolah dasar karena mempunyai banyak nilai dan manfaat bagi peserta didik.

B. Kajian Pustaka

1. penelitian yang dilakukan oleh Irda yustika, R. Masykur, Suherman, dengan judul penelitiannya yaitu model pembelajaran Gerlach dan Ely dimodifikasi dengan nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan dalam representasi matematis yaitu peserta didik yang terintegrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan

⁶⁵Septiyana, Skripsi: *“Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”* (Lampung: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 41.

menggunakan nilai-nilai keislaman terbukti dapat meningkatkan dalam pembelajaran.⁶⁶

Penelitian skripsi ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keislaman. Namun dalam penelitian kali ini menggunakan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan tes, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran gerlach dan Ely dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis dan menggunakan penelitian tindakan kelas PTK.

2. Mutawali melakukan penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas v mi nurul islam sekarbela mataram Tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes yang diberikan sebelum pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada eksperimen sebesar 53,33 sedangkan hasil tes sebelum pembelajaran pada kelas kontrol menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar 49,13. Kemudian untuk hasil tes yang diberikan setelah

⁶⁶Ida yusnita, R. Masykur, Suherman, “*Modifikasi Model Pembelajaran Gerlachdan Ely Melalui Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis*”, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.7, No.1, (Juni 2016), hal. 29-38.

pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 68,33 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 59,56.⁶⁷

Penelitian skripsi ini sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan tes. Namun dalam penelitian kali ini mengamati kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik di kelas III, sedangkan penelitian terdahulu mengamati hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V.

3. Muhyiddin Pengaruh Model Pembelajaran *problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Iv MI Miftahut Tholibin. bahwa pada penelitian kali ini, *problem based learning* berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa pada tingkatan sedang. Dan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yaitu $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Miftahut Tholibin. Adapun untuk tingkat pengaruh *Problem based Learning*

⁶⁷Mutawali, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V MI Nurul Islam Sekarbela Mataram*” (Mataram: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Isla Negeri (UIN) Mataram, 2020).

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dengan skor gain ternormalisasi dengan nilai rata - rata gain adalah 0,51.⁶⁸

Penelitian skripsi ini sama-sama meneliti model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, namun perbedaannya peneliti kali ini menggunakan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran tematik di kelas III.

4. Intan Purnama Sari Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 24 Kota Bengkulu. menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dari pada tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 24 Kota Bengkulu.⁶⁹

⁶⁸Muhyiddin, Skripsi; “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Miftahut Tholibin*” (Surabaya: Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁶⁹Intan Purnama Sari, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu*” (Bengkulu: Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

Penelitian skripsi ini sama-sama menggunakan model *problem based learning* dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, namun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik di kelas III.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha : Terdapat Pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat Pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

Hipotesis dari penelitian ini Terdapat Pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terintegrasi nilai-nilai keislaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas III SD Negeri 66 Kota Bengkulu.